MARGINALISASI PEREMPUAN BERJILBAB PEROKOK

(Analisis Wacana Kritis Sara Mills Mengenai Marginalisasi Perempuan Berjilbab Perokok Dalam Buku Perempuan Berbicara Kretek Pada Sub Bab Rokok Dan Jilbab Karya Des Christy Tahun 2012)

ARTIKEL

Oleh:

VIDA REGINA ULY PANJAITAN

NIM. 41809053

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

B A N D U N G

2 0 1 3

ABSTRACT

MARGINALIZATION OF VEILED WOMEN SMOKER
(Critical Discourse Analysis Sara Mills About Marginalization Of Veiled Women Smoker In The Book Woman Talking Clove On Subchapter Cigaretts And Veil by Des Christy 2012)

By
Vida Regina Uly Panjaitan
NIM.41809053

This thesis under the guidance
Melly Maulin P.,S.Sos., M.Si

This research aims to determine discourse Marginalization Of Veiled Women Smoker In The Book Woman Talk Clove In Sub Chapter Cigaretts And Veil. To unloadthe discourse of marginalization of veiled women smokers, so then there are two microquestions to ask such as how the subject-object position and the position of writer-reader in the text Cigarette and Veiled by Des Christy.

This research used a qualitative approach with the critical discourse analysis methods Sara Mills. The data collection techniques using library research, documentation, online data searching, and indepth interview. This research used purposive technique in determining the informant.There are six of informant assuming each informant has knowledge and experience of the discourse in this text. Indepth interview was carried out to classification of answer and questions and then that is analyzed according to critical discourse analysis of Sara Mills.

The results of research that the subject position of men who have the power to create an image of the ideal object (veiled women smokers) so do that social construction. Besides that, it is happened inequality cigarettes symbol and veiled in public cognition. Veiled women smokers as the object has two positions in this text, the first veiled women is marginalized by society stigmas, both veiled women smokers marginalize herself upon her identity. The position of the author poured her anxiety about stigmas against women because of the inequality symbol veiled cigarettes and veil, while the position of the readers have a tendency to look at veiled women unnatural smoke.

The conclusion of this research that men have the power to marginalize women veiled smokers cigarettes baside there are inequality cigarettes symbols and veils, the reader identifies himself as a part of social cognition that that marginalize women veiled smokers. Suggestions of the researcher is that the way of humans assessmentreally is not fair if only votes by gender.

Key words : Marginalization, Social Construction

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan dalam realitanya kerap digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, harus mengetahui implikasi perilakunya dan tindakannya, tidak memiliki fisik sekuat laki-laki, dan hanya berkiprah pada “ruang domestik”. Penggambaran tersebut telah melekat dalam kognisi khalayak luas sampai saat ini, sehingga menjadikan ruang lingkup atau ranah perempuan menjadi sangat tersekat.

Dalam wacana mengenai perempuan, sosok perempuan kerap dijadikan objek di dalamnya. Dimana sebagai objek, perempuan tidak bisa menggambarkan dan mendefinisikan dirinya sendiri. Dalam hal ini, perempuan selalu digambarkan sosok, perannya, dan lain sebagainya di dalam wacana. Dapat dikatakan bahwa wacana mengenai perempuan kerap menjadikan perempuan menjadi kaum marjinal karena mengalami subordinasi gender di tengah tatanan ranah sosial.

Kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki menghasilkan sebuah penggambaran akan citra feminin, mitos-mitos tentang perempuan yang dipercayai masyarakat dan secara tidak langsung dijadikan sebagai sebuah pembenaran. Secara tidak langsung perempuan turut mengalienasi dirinya karena menyetujui dirinya berada dalam posisi sebagai objek.

Dalam hal ini, perempuan berjilbab perokok dianggap menghianati kesucian jilbab dan mendegradasi nilai dan makna luhur jilbab. Mereka

dilabeli sebagai pihak yang tidak bisa menyesuaikan perilakunya sebagai perempuan berjilbab.

Situasi tersebut dapat dilihat lebih jauh dalam sebuah buku berjudul Perempuan Berbicara Kretek Karya Abmi Handayani dan kawan- kawan tahun 2012. Stigma yang memarjinalkan mereka dalam teks tersebut diklasifikasikan dari beberapa faktor yang menegaskan stigma tersebut.

Dalam teks Rokok dan Jilbab tersebut tidak hanya laki-laki yang mealienasi perempuan berjilbab yang memutuskan dirinya untuk merokok namun dirinya (perempuan berjilbab perokok) dan pihak perempuan lainnya (perempuan berjilbab yang tidak merokok) sendiri turut serta didalam marginalisasi tersebut.

Dari berbagai penjabaran yang telah dijelaskan diatas, peneliti bermaksud untuk membongkar wacana marginalisasi perempuan berjilbab perokok yang dilihat dari perspektif paradigma kritis. Dengan menggunakan analisis wacana kritis yang dikemukakan Sara Mills yang memfokuskan diri pada sosok perempuan yang ditampilkan dalam sebuah teks, peneliti dapat membongkar dan melihat lebih mendalam mengenai wacana marginalisasi perempuan perokok berjilbab tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **posisi subjek-objek** pada buku Perempuan Berbicara Kretek dalam sub bab Rokok dan Jilbab karya Des Christy tahun 2012?
2. Bagaimana **posisi penulis-pembaca** pada buku Perempuan Berbicara Kretek dalam sub bab Rokok dan Jilbab karya Des Christy tahun 2012?

II. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat empiris. Karena arti empiris sendiri berarti dapat diamati oleh panca indera. Hanya saja pengamatan yang dilakukan bukan berdasarkan ukuran matematis, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian.

Penelitian kualitatif dari segi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Pada definisi ini hanya mempersoalkan satu metode, yaitu wawancara terbuka, sedangkan yang penting dari definisi adalah apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun kelompok.

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud

menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada."(Moleong: 2007:5)

> "Dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas itu realitas alam sekalipun, dikonstruksikan secara sosial, yakni berdasarkan kesepakatan bersama. Hasil konstruksi itu dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, secara kendala-kendala situasional diantara keduanya" (Mulyana dan Solatun, 2008)

Penelitian ini termasuk dalam perspektif interpretif. Terdapat dua varian utama *antipositivist*, yakni konstruksivisme yang menurunkan interpretivisme dan subjektivisme dengan teori kristisnya.

Analisis wacana kritis masuk ke dalam paradigma kritis karena merupakan paradigma alternatif dari paradigma klasik. Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa saja. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks, yaitu bahasa dapat difungsikan sebagai alat dan praktik mencapai tujuan, termasuk pula pada praktik ideologi.

Menurut W.Lawrence Newman dalam Eriyanto menjelaskan posisi peneliti dalam penelitian yang berkiblat pada paradigma kritis:

> "Salah satu sifat analisis kritis adalah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai ketika memandang subjek penelitian. Analisis kritis menolak pandangan positivistik yang memandang peneliti sebagai subjek yang netral dan bebas nilai. Analisis yang bersifat kritis , umumnya beranjak dari pandangan atau nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. " (Eriyanto, 2005:59)

Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan yang jadi

wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Kenyataan yang terdapat di lingkungan sosial dilihat lebih mendalam dan realitas merupakan hasil konsensus masyarakat. Sehingga peneliti harus masuk ke dalam objek penelitian (tidak dapat memisahkan diri) dan merasakan apa yang dirasakan objeknya.

Pada penelitian ini digunakan analisis wacana kritis Sara Mills dalam membongkar wacana mengenai perempuan. Dengan titik utamanya adalah menunjukkan bagaimana teks bias menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki.

Dengan demikian, Sara Mills dalam Eriyanto membagi model analisis wacana kritisnya kedalam beberapa aspek, yakni:

Tabel 2.2

Kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

(Eriyanto, 2005:211)

III. Pembahasan

3.1 Posisi Subjek-Objek

Adanya intepretasi negatif akan simbol rokok tersebut tidak terlepas juga dari intepretasi simbol rokok berdasarkan gender. Rokok yang di identikan sebagai simbol maskulinitas karena dianggap dekat akan laki-laki. Menjadi sebuah hal yang tabu ketika perempuan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan laki-laki yakni merokok.

Posisi subjek dalam teks rokok dan jilbab ditandai dengan adanya stigma-stigma yang berasal dari luar diri perempuan berjilbab. Konstruksi sosial akan identitas yang dimiliki perempuan tersebut berakar dari adanya kekuasaan laki-laki yang sejak dahulu telah menunjukan kepemimpinannya akan perempuan.

Dilihat dari segi historis laki-laki memiliki kekuasaan untuk mendefinisikan, menggambarkan dan membuat citra ideal perempuan. Hal ini senada dengan ungkapan Beavoir mengenai feminisme ekstensialis dalam buku Rosmarie Putnam Tong:

> "Dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobyekkan perempuan dan membuatnya sebagai "yang lain" (the other). Kemudian laki-laki mengaku dirinya sebagai jati diri dan perempuan sebagai yang lain. Bisa dikatakan bahwa laki-laki sebagai subyek dan perempuan sebagai obyek." (Tong, 2006:266)

Dalam hal ini setelah dilakukan proses wawancara dengan berbagai informan, peneliti menyimpulkan bahwa mereka merasa wajar ketika melihat laki-laki merokok baik yang menggunakan pakaian keagamaan

Islam, dekat akan kajian keagamaan Islam maupun yang tidak. Keadaan ini menyatakan bahwa perempuan sebagai objek tidak dapat mengambarkan dan menciptakan citra ideal laki-laki dan hanya laki-laki yang dapat mengambarkan dan mendefinisikan dirinya sendiri.

Perempuan berjilbab yang memutuskan untuk merokok mengalami stigma berlipat ganda karena adanya ketimpangan antara simbol rokok dan jilbab. Perempuan berjilbab perokok dianggap menyimpang dan menentang citra ideal yang telah dikonstruksi. Perempuan berjilbab perokok dianggap menodai nilai luhur jilbab dengan perilaku merokok yang tabukan untuknya.

Ketimpangan tersebut menghasilkan sebuah stigma-stigma yang berdampak langsung pada marginalisasi baik dimarjinalkan oleh dirinya sendiri maupun termarjinalkan di ranah sosial. Pertama, perempuan berjilbab termarjinalkan dari stigma yang dilekatkan oleh masyarakat. Kedua, perempuan berjilbab memberikan stigma dengan memarginalkan dirinya sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan stigma-stigma dari konstruksi masyarakat atas pengambaran laki-laki kepada perempuan berjilbab perokok, menjadi salah satu faktor pendukung perempuan berjilbab tersebut memarginalkan dirinya atas identitas perokok yang dimilikinya.

3.2 Posisi Penulis-Pembaca

Pada teks Rokok dan Jilbab ini dapat dilihat bahwa Des Christy sebagai penulis dari teks tersebut berangkat dari kegelisahan akan adanya gejala sosial dari sebuah ketimpangan antara rokok dan jilbab yang menyebabkan berbagai stigma yang dilekatkan kepada perempuan berjilbab perokok.

Des Christy dalam memproduksi teks tersebut bukan menceritakan keadaan dirinya sendiri namun sebagai seorang perempuan, ia melihat bagaimana ketimpangan-ketimpangan tersebut terus berlangsung tanpa ada yang menyadarinya. Des Christy menyerahkan sepenuhnya kepada pembaca bagaimana mengintepretasikan, mengkritisi dan memaknai teks Rokok dan Jilbab tersebut namun dengan sebuah hal yang bertanggung jawab.

Des Christy mengatakan bahwa dirinya bukan seorang perokok pada saat memproduksi teks tersebut.Peneliti melihat bahwa Des sebagai penulis hanya melihat simbol rokok dan jilbab (identitas muslimah) dalam ranah sosial yang terlanjur dikonstruksikan masyarakat sebagai sebuah hal yang timpang.

Des Christy menemukan keganjilan dimana perilaku merokok yang dilakukan perempuan (khususnya perempuan berjilbab perokok) dikaitkan dengan sebuah hal yang immoral sehingga perempuan berjilbab perokok dianggap tidak dapat menyesuaikan implikasi perilakunya (merokok yang

ditabukan baginya) terhadap jilbab yang dikenakannya. Menurutnya ini merupakan suatu titik berat dari gejala sosial yang dituangkannya dalam teks tersebut.

Posisi pembaca dalam teks Rokok dan Jilbab ini, dimana Devi sebagai pembaca mengatakan kejanggalan dalam pikirannya dalam melihat perempuan berjilbab, namun ia mengakui adanya penyekatan perempuan di dalam teks tersebut. Devi mengatakan bahwa ia “mencoba” untuk bersikap biasa saja ketika melihat perempuan berjilbab perokok. Peneliti melihat bahwa dengan kata “mencoba” berarti Devi masih tabu ketika melihat perempuan berjilbab perokok.

Devi juga mengatakan bahwa perempuan berjilbab harus berbuat baik namun telah dikotori oleh perilaku merokok yang buruk. Hal tersebut menunjukan adanya kecenderungan Devi sebagai pembaca untuk berada di dalam kelompok yang ikut melabeli citra perempuan berjilbab dan perilaku merokok tersebut karena adanya konstruksi sosial yang sulit untuk dilepaskan dari pemikiran masyarakat pada umumnya karena telah membudaya.

IV. Simpulan

Dalam penelitian ini mengenai Marginalisasi Perempuan Berjilbab Perokok Dalam Buku Perempuan Berbicara Kretek Pada Sub Bab Rokok Dan Jilbab Karya Des Christy Tahun 2012 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Laki-Laki sebagai sang diri atau subjek dalam teks Rokok dan Jilbab tersebut memiliki kekuasaan dan demi melanggengkan kekuasaannya maka ia mendefinisikan, menggambarkan citra ideal perempuan berjilbab perokok sehingga dilakukan konstruksi sosial, diyakini dan disepakati dalam ranah sosial dan menjadi budaya (patriarki). Perempuan berjilbab kerap dilekatkan dengan suatu hal yang positif yakni diantaranya rajin beribadah, tidak pernah salah, harus berbuat baik, dan lain sebagainya merupakan sebuah kognisi sosial yang telah dikonstruksikan. Jika disandingkan dengan simbol rokok yang terlanjur negatif bagi perempuan yakni dianggap tabu, tidak pantas dan tidak wajar dilakukan, maka akan menghasilkan stigma-stigma yang menempatkan perempuan berjilbab perokok tersebut pada ketidaknyamanan. Hal tersebut menghasilkan sebuah stigma yang dilekatkan oleh masyarakat kepada perempuan berjilbab perokok yang bersebrangan dengan citra femininnya, sehingga menjadikan perempuan berjilbab perokok menjadi kaum marginal. Perempuan berjilbab perokok juga memarginalkan dirinya sendiri

dengan mengakui pengambaran, pendefinisian yang telah dikonstruksikan oleh kekuasaan laki-laki (subjek/sang diri) sehingga menerima akan dirinya sebagai objek atau sang liyan yang ditabukan dan dianggap tidak pantas untuk merokok. Disamping itu, perempuan tersebut cenderung mengikuti selera masyarakat karena jika identitasnya sebagai seorang perempuan berjilbab perokok diketahui orang disekitarnya maka ia takut akan menimbulkan pandangan negatif terhadap dirinya. Hal ini dikarenakan perempuan tidak memiliki kekuasaan untuk melawan dari pembentukan citra idealnya.

2. Posisi penulis dalam hal ini menjukan keberpihakannya terhadap adanya ketimpangan dalam realita sosial akan stigma-stigma yang dilekatkan masyarakat kepada perempuan berjilbab perokok bahkan hingga melekatkan stigma kepada dirinya sendiri. Dengan adanya teks Rokok dan Jilbab tersebut dapat membedah langsung bagaimana wacana marginalisasi perempuan berjilbab perokok dalam realita sosial yang tidak banyak disadari oleh masyarakat. Pembaca teks ini memiliki kecenderungan berada di dalam kelompok yang ikut melabeli citra perempuan berjilbab dan perilaku merokok tersebut karena adanya konstruksi sosial yang sulit untuk dilepaskan dari pemikiran masyarakat pada umumnya karena telah membudaya.

DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.

Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Rosdakarya.

Tong, Rosmarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra